

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016, hlm. 61). Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.1.2 Variabel Bebas

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” (Sugiyono, 2016, hlm. 61) Variabel bebas pada penelitian ini adalah Teknik Operant Conditioning. Dasar dari pengkondisian operan (*operant conditioning*) dikemukakan oleh E.L. Thorndike pada tahun 1911, yakni beberapa waktu sesudah munculnya teori *classical conditioning* yang dikemukakan oleh Pavlov. Pada saat itu Thorndike mempelajari pemecahan masalah pada binatang yang diletakkan di dalam sebuah “kotak teka-teki”. Dimana setelah beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri semakin cepat dari perobaan percobaan sebelumnya. Thorndike kemudian mengemukakan hipotesis“ apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon yang lain dalam keadaan yang sama” yang dikenal dengan hukum akibat (Hamalik, 2007:49).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Thorndike, skinner telah mengemukakan pendapatnya sendiri dengan memasukkan unsur penguatan kedalam hukum akibat tersebut, yakni perilaku yang dapat menguatkan cenderung di ulangi kemunculannya, sedangkan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus. Oleh karena itu Skinner dianggap sebagai bapak *operant conditioning*.

Jadi, Inti dari teori Skinner tentang Pengkondisian operan (*operant conditioning*) dalam kaitannya dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang di ikuti oleh penguatan.

3.1.2.1 Tahap Persiapan

- a) Tujuan yang harus dicapai oleh siswa yaitu siswa dapat mengurangi perilaku berbohong
- b) Teknik yang dilaksanakan yaitu teknik Operant conditioning
- c) Lakukan kegiatan observasi sebelum menerapkan Teknik Operant Conditioning untuk mengurangi perilaku berbohong .

3.1.2.2 Tahap Pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

Dalam langkah pembukaan, beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh peneliti yaitu mengemukakan tujuan yang harus dicapai yaitu mengurangi perilaku berbohong

b) Langkah pelaksanaan

- 1) Membawa peserta didik pada kegiatan yang menampilkan perbuatan kejujuran, berupa kegiatan sehari-hari yang dapat dilaksanakan di rumah atau di sekolah misalnya :
- 2) berbelanja, peserta didik diberi tugas untuk berbelanja atau membeli sesuatu yang ada pengembalian uang.
- 3) diberi tugas untuk menyelesaikan satu pekerjaan
- 4) membagi sesuatu (makanan, uang, atau benda lain) kepada teman dengan adil
- 5) menyampaikan pesan atau informasi kepada seseorang atau kelompok
- 6) Bersama-sama membuat daftar tugas kegiatan-kegiatan yang memerlukan kejujuran
- 7) Anak diberi waktu untuk berdiskusi tentang daftar tugas yang telah disusun, untuk mengidentifikasi perbuatan yang berkaitan dengan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
- 8) Melakukan pengecekan atas tugas yang telah disusun dan didiskusikan.

c) Langkah mengakhiri

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku dititipkan kepada orang tua agar selalu dilatih dirumah dengan pengawasan orang tua.

3.2.2 Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2016) bahwa Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *perilaku berbohong* , dimana anak menunjukkan kecenderungan perilaku berbohong.

Mitchell (1986) mendefinisikan perilaku berbohong sebagai bentuk komunikasi yang salah yang cenderung untuk menguntungkan komunikator. Batasan perilaku berbohong dan menipu sebagai sebuah tindakan yang diniatkan mempengaruhi orang lain akan sesuatu hal yang sesungguhnya tidak benar. Dianggap sebagai sebuah perilaku berbohong apabila tindakannya dilakukan secara diniatkan, dan seseorang yang mengatakan suatu hal yang bukan sebenarnya namun karena kesalahan (ketidaktahuan dirinya) maka tidak dapat dikatakan sebagai perilaku berbohong. Pelaku kebohongan tidak ingin kebohongannya terbongkar, dan akan sangat berusaha untuk membuat seolah semuanya benar dan jujur melalui berbagai cara, misal dengan ekspresi wajah yang tetap wajar atau dengan mengubah tekanan suaranya Krauss (1981). Indikator yang harus dicapai oleh Anak dengan hambatan emosi dan perilaku bila sudah melalui teknik operant conditioning adalah

- a) Menjelaskan arti kejujuran dengan benar
- b) Menyebutkan 3 contoh perilaku jujur
- c) Berperilaku Jujur dalam berbelanja
- d) Berperilaku jujur dalam berbicara
- e) Berperilaku jujur dalam melaksanakan tugas
- f) Berperilaku jujur dalam membagi
- g) Berperilaku jujur dalam menyampaikan pesan
- h) Tidak menyontek saat ulangan
- i) Menjelaskan arti tanggung jawab
- j) Menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diterima
- k) Menyadari perbuatan yang telah dilakukan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. (Sugiyono, 2016, hal. 107)

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu, dan pada penelitian ini pengaruh yang diberikan yaitu Penerapan Teknik Operant Conditioning untuk

mengurangi perilaku berbohong peserta didik *Multiple Disabilities with Visual Impairment*.

Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006, hlm. 59) mengemukakan bahwa “desain A-B-A adalah sebuah desain penelitian dimana kondisi *baseline* di ulang dua kali, penambahan kondisi *baseline* yang ke dua ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.” Secara gambaran umum design A-1 (*baseline 1*), B (intervensi), A-2 (*baseline 2*) adalah sebagai berikut :

	Basaline A-1	Interverensi (B)	Baseline A-2
Target behavior	3	7	3

3.2.1 A-1 (*baseline 1*) yaitu kondisi kemampuan dasar, dimana pengukuran target dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* apapun. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diungkapkan adalah perilaku berbohong. Perilaku berbohong pada subjek diamati adalah Dalam penelitian ini target yang akan diungkapkan adalah perilaku berbohong anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Subjek diamati pada saat melaksanakan makan pada waktu jam belajar. Peneliti melihat seberapa kali anak berbohong pada pembingbing.guru atau orang tua saat melaksanakan jam belajar. Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat kemampuan awal yang dimiliki oleh

subjek dimana pengamatan atau pengambilan data dilakukan secara berulang atau sebanyak tiga kali.

3.2.2 B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perilaku dalam hal ini adalah mengurangi perilaku berbohong menggunakan Teknik Operant Conditioning . intervensi dilakukan setelah angka –angka stabil atau konsisten pada tahap *baseline (A-1)*. Intervensi dilaksanakan dengan Teknik Operant Conditioning menggunakan cara pelatihan dengan terus menerus dengan waktu yang ditentukan yaitu saat jam jam belajar. Pada saat penerapan anak akan diberikan pemahaman mengenai arti tanggung jawab dan perilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada Teknik Operant Conditioning diajarkan perilaku berbohong dengan proses latihan dengan dijadwalkan saat jam jam belajar pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan intervensi mengenai cara anak melaksanakan perilaku berbohong.

3.2.3 A-2 (*baseline 2*) yaitu pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah subjek diberikan intervensi atau perilaku. Di samping sebagai kontrol dari kegiatan intervensi, *baseline* ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Ada tidaknya pengaruh dari intervensi yang diberikan, dilihat dari perbandingan data *baseline 1* dan *baseline 2*. Apabila terdapat selisih dimana nilai *baseline 2* lebih kecil dari *baseline 1*, dapat dikatakan bahwa intervensi berhasil dan terdapat peningkatan perilaku berbohong

3.3 Subjek Dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Subjek

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peskerta didik hambatan emosi dan perilaku . Adapun identitasnya adalah sebagai berikut :

Subjek dari penelitian ini yaitu :

Nama (Inisial)	: KRLT
Nama Panggilan	: Coco (dibaca caw-caw)
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 11 Tahun
Kewarganegaraan	: Indonesia
Kelas	: 4 SD
Bahasa Sehari-Hari	: Bahasa Jawa
Alamat	: Surakarta
Sekolah	: SLB E Bhina Putera Surakarta
Nama Ayah	: Luiz Ioshio Tukugawa
Nama Ibu	: Tri Kristanti

Subjek adalah siswa kelas tiga sekolah dasar di SLB E Bhina Putera Surakarta berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti subjek sering kali menunjukkan perilaku berbohong. anak cenderung menjawab pertanyaan lawan bicara dengan tidak benar atau berbohong. Kencenderungan ini dapat dilihat dari jawaban yang berubah-ubah saat lawan bicara menanyakan pertanyaan yang sama di waktu yang berbeda.juga dari keterangan Guru di sekolah yang menyebutkan bahwa anak memang mempunyai kebiasaan berbohong.

3.4 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2002, hlm.136).

Sebuah penelitian harus melakukan pengukuran yang tepat, untuk mendapatkan pengukuran yang tepat tentu dibutuhkan sebuah alat ukur yang sesuai. “Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi

instrumen penelitian adalah suatu alat digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” (Sugiyono, 2016, hlm. 148).

3.4.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Penerapan Teknik Operant Conditioning

No	Variabel	Aspek	Sub aspek
1.	Perilaku menyimpang	1.1 perilaku berbohong	1.1.1
			1.1.2

3.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen perilaku tata cara makan dirancang untuk mengukur aspek yang akan diamati selama proses penelitian. Butir instrument disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian dilakukan dengan menghitung peningkatan yang dilakukan oleh anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengenai perilaku yang diberikan dalam kurung waktu tertentu. Berdasarkan kisi-kisi tersebut maka penulis menyusun instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2

Instrumen Pendidikan Perilaku

No	Variabel	Aspek	Sub aspek
1.	Perilaku menyimpang	1.1 perilaku berbohong	1.1.1
			1.1.2

Butir indikaor :

1. Pernyataan yang berubah-ubah.
2. Perbuatan yang tidak dapat dipercaya.
3. Tidak merasa tidak nyaman saat berbohong.
4. Melebih-lebihkan fakta yang sesungguhnya.
5. Mengingkari suatu kelalaian/kesalahan yang dilakukannya yang berakibat merugikan orang lain.
6. Meyakinkan pendapat dengan dengan berlebihan.
7. Sulit menceritakan kembali pengalaman dengan tepat.
8. Berbicara yang terbata-bata.
9. Mengalihkan pembicaraan ketika ditanyai kebenaran cerita.

Dini Shelliana Anugrah, 2020

PELAKSANAAN TEKNIK OPERANT CONDITIONING DALAM MENGURANGI PERILAKU BERBOHONG PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10. Merasa cemas ketika dicurigai berbohong.
11. Menghindari kontak mata saat berbohong.
12. Mengulangi cerita yang sudah dicertakan.
13. Kecenderungan berbohong kepada teman sebaya
14. Jeda yang panjang Antara pertanyaan dan respons.
15. Memberi jarak fisik saat berbohong

Tabel 3.3

Instrumen penilaian

No	Indikator	Penilaian		Keterangan
		Cocok	Tidak Cocok	
1.	Pernyataan yang berubah-ubah.			
2.	Perbuatan yang tidak dapat dipercaya.			
3.	Tidak merasa tidak nyaman saat berbohong.			
4.	Melebih-lebihkan fakta yang sesungguhnya.			
5.	Mengingkari suatu kelalaian/kesalahan yang dilakukannya yang berakibat merugikan orang lain.			
6.	Meyakinkan pendapat dengan dengan berlebihan.			
7.	Sulit menceritakan kembali pengalaman dengan tepat.			
8.	Berbicara yang terbata-bata.			
9.	Mengalihkan pembicaraan ketika ditanyai kebenaran cerita.			

10.	Merasa cemas ketika dicurigai berbohong.			
11.	Menghindari kontak mata saat berbohong.			
12.	Mengulangi cerita yang sudah diceritakan.			
13.	Kecenderungan berbohong kepada teman sebaya			
14.	Jeda yang panjang Antara pertanyaan dan respons.			
15.	Memberi jarak fisik saat berbohong.			

Penilaian Jika Cocok nilai 1
 Jika tidak cocok 0

3.4.4 Instrumen Program Intervensi Keterampilan Berbohong

Variabel	Aspek Yang Diamati	Sub Aspek	Indikator	Frekuensi Munculnya Perilaku		
				07:30 – 08:30	08:30 – 09:30	09:30 – 10.30
Perilaku menyimpang	Perilaku berbohong		1)Pernyataan yang berubah-ubah.			
			Perbuatan yang tidak dapat dipercaya.			
			Tidak merasa tidak nyaman saat berbohong.			
			Melebih-lebihkan fakta yang sesungguhnya.			
			Mengingkari suatu kelalaian/kesalahan yang dilakukannya yang berakibat merugikan orang lain.			

			Meyakinkan pendapat dengan dengan berlebihan.			
			Sulit menceritakan kembali pengalaman dengan tepat.			
			Berbicara yang terbata-bata.			
			Mengalihkan pembicaraan ketika ditanyai kebenaran cerita.			
			Merasa cemas ketika dicurigai berbohong.			
			Menghindari kontak mata saat berbohong.			
			Mengulangi cerita yang sudah dicertakan.			
			Kecenderungan berbohong kepada teman sebaya			
			Jeda yang panjang Antara pertanyaan dan respons.			

			Memberi jarak fisik saat berbohong.			
--	--	--	-------------------------------------	--	--	--

3.4.4.1 Variabel Yang Diukur

Perilaku Berbohong peserta didik hambatan emosi dan perilaku. Perilaku Berbohong adalah Perilaku yang diusahakan anak mampu mengurangi perilaku berbohong dengan menggunakan Teknik Operant Conditioning untuk mengurangi perilaku berbohong .

3.4.4.2 Indikator Perilaku Berbohong

Salah satu perilaku menyimpang dari berbagai macam perilaku menyimpang yang dimiliki peserta didik hambatan emosi dan perilaku , yaitu perilaku berbohong, mengurangi perilaku berbohong untuk hambatan emosi dan perilaku ini akan menjadi target dalam penelitian ini.

3.4.4.3 Tujuan

Tujuan dari intervensi yang akan dilakukan ialah agar dapat mengurangi perilaku berbohong pada peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku menggunakan teknik operant conditioning.

3.4.4.4 Indikator Pencapaian Keberhasilan Keterampilan Berbohong

Apabila terdapat selisih dimana nilai *baseline 2* lebih kecil dari *baseline 1*, dapat dikatakan bahwa intervensi berhasil dan dapat mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

3.4.4.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu pelaksanaan intervensi dilakukan pada setiap proses jam belajar dalam kegiatan kelas berat berlangsung.

3.4.4.6 Tempat Pelaksanaan

Ruang Kelas VI SDLB BINA PUTERA SURAKARTA.

3.4.4.7 Pelaksanaan Intervensi

Intervensi yang diberikan kepada peserta didik harus terintegrasi dengan program sekolah, intervensi ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari bila mana anak masih menunjukkan perilaku berbohong. Intervensi yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku harus dalam keadaan tenang dan dalam keadaan anak akan melaksanakan pembelajaran.

Membawa peserta didik pada kegiatan yang menampilkan perbuatan kejujuran, berupa kegiatan sehari-hari yang dapat dilaksanakan di rumah atau di sekolah misalnya :

Dini Shelliana Anugrah, 2020

PELAKSANAAN TEKNIK OPERANT CONDITIONING DALAM MENGURANGI PERILAKU BERBOHONG PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) berbelanja, peserta didik diberi tugas untuk berbelanja atau membeli sesuatu yang ada pengembalian uang.
 - b) diberi tugas untuk menyelesaikan satu pekerjaan
 - c) membagi sesuatu (makanan, uang, atau benda lain) kepada teman dengan adil
 - d) menyampaikan pesan atau informasi kepada seseorang atau kelompok
 - e) Bersama-sama membuat daftar tugas kegiatan-kegiatan yang memerlukan kejujuran
 - f) Anak diberi waktu untuk berdiskusi tentang daftar tugas yang telah disusun, untuk mengidentifikasi perbuatan yang berkaitan dengan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
 - g) Melakukan pengecekan atas tugas yang telah disusun dan didiskusikan
- Intervensi ini dilakukan secara berkala yaitu 7 kali dalam 7 hari.

3.5 Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu syarat yang harus dilalui oleh instrument penelitian agar dapat diketahui kelaikan suatu instrument penelitian. Instrumen penelitian yang baik digunakan adalah instrumen yang valid, yaitu instrumen yang secara tepat mengukur apa yang ingin peneliti ukur. Sejalan dengan itu Susetyo (2015, hlm. 43) menyebutkan bahwa “Validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat itu. Batasan lain validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur terhadap ketepatan pokok isi atau sasaran yang diukur.”

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas bangun pengertian (konstruk). Validitas ini adalah validitas yang menunjuk kepada seberapa jauh suatu tes mengukur sifat atau bangunan pengertian (konstruk) tertentu (Susetyo, 2015, hlm. 43).

Uji validitas instrumen dilakukan melalui expert judgement yaitu penilaian instrumen oleh para ahli sebagai dosen pendidikan khusus FIP UPI dan tenaga pengajar di SLB Bina Putera Surakarta. Format yang digunakan untuk menguji validitas butir instrumen adalah format dikotomi, apabila cocok diberi nilai 1 dan apabila tidak cocok diberi nilai 0. Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50% (Susetyo, 2015, hlm. 116).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{\Sigma N} \times 100\%$$
 Keterangan:

P : skor / persentase

F : frekuensi cocok menurut penilai

ΣN : jumlah penilai / jumlah ahli

Berikut adalah nama-nama ahli yang memberikan judgement terhadap instrument penelitian :

Tabel 3.4

Daftar Pemberi *Judgement*

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Atang Setiawan, M.Pd..	Dosen Pkh FIP UPI
2.	Wardingsih, S.Pd.	Guru kelas IV SLB Bina Putera Surakarta
3.	Belinda Putri,S.Pd	Guru Spes E SLB Bina Putera Surakarta

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiono, 2013, hlm. 203) “observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sugiyono (2013, hlm. 203) juga mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *participant observation* (observasi berpartisipatif) dan nonpartisipatif. *Participant observation* digunakan untuk mengumpulkan data pada saat peneliti memberikan intervensi (B) sedangkan observasi nonpartisipatif digunakan saat peneliti mengumpulkan data pada *baseline 1* (A1) dan *baseline 2* (A2). Pada *participant observation* (observasi

berperanserta) peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang nampak. Sedangkan observasi Nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. (Sugiyono, 2013: 204).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 3.6.1 Menetapkan perilaku yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah perilaku berbohong pada peserta didik dengan hambatan emosi perilaku yakni peserta didik memiliki perilaku berbohong . Pengamatan tersebut merupakan baseline 1 (kondisi awal) subjek, berdasarkan rekomendasi dari guru.s
- a) Intervensi (B). Penerapan Teknik Operant Conditioning dalam mengurangi perilaku berbohong dilakukan pada kegiatan makan berat berlangsung. Kegiatan intervensi dilakukan selama tujuh kali pertemuan.
 - b) Setelah kegiatan intervensi selesai, maka peneliti kembali melakukan observasi untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Observasi ini menggunakan lembar observasi seperti pada *baseline 1*.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian dengan subjek tunggal ini, data disajikan dengan menggunakan tabel dan grafik, hal ini ditujukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada penelitian yang telah dilakukan.

Pengolahan data dilakukan melalui perhitungan dengan menggunakan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi. “Analisis dalam kondisi adalah menganalisis data dalam satu kondisi *baseline* atau kondisi intervensi” (Sunanto, dkk. 2005, hlm. 99).